



Pengaruh Permodalan, Risiko Kredit, dan Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi sektor Perbankan Indonesia

Raisa Dika Febrindayanti¹, I Gusti Ketut Agung Ulupui², Tresno Eka Jaya³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juli 2, 2025
Revised Juli 2, 2025
Accepted Juli 4, 2025

Kata Kunci:

Permodalan,
Risiko Kredit,
Risiko Pasar,
Kinerja Keuangan,
Ukuran Perusahaan

Keywords:

Capital,
Credit Risk,
Market Risk,
Financial Performance,
Firm SIZE

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari permodalan, risiko kredit, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengambil populasi perusahaan sektor perbankan yang beroperasi di Indonesia. Sampel dipilih dengan Teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebesar 89 perusahaan. Untuk menganalisis data, digunakan alat uji Eviews 13, dengan analisis regresi data panel dan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi secara negatif signifikan oleh permodalan dan risiko pasar, tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dari risiko kredit. Hasil uji moderasi yang terbukti adalah ukuran perusahaan secara signifikan memoderasi hubungan permodalan dengan kinerja keuangan, tetapi tidak memoderasi risiko kredit dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of capital, credit risk, and market risk on financial performance with firm SIZE as a moderating variable. The research adopts a quantitative method, using a population of banking sector companies operating in Indonesia. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in a sample SIZE of 89 companies. To analyze the data, the study utilized EViews 13 software, employing panel data regression analysis and moderated regression analysis (MRA). The results indicate that financial performance is significantly negatively affected by capital and market risk, while credit risk has no significant effect. The moderation test shows that firm SIZE significantly moderates the relationship between capital and financial performance, but does not moderate the relationship between credit risk or market risk and financial performance.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Raisa Dika Febrindayanti
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
Jakarta, Indonesia
Email: raisapebrinda002@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Bank memiliki peran besar dalam menghimpun dan menyalurkan dana, memberikan kredit, serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Sebagai salah satu pilar utama dalam perekonomian modern, Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki peran krusial dalam menghimpun serta menyalurkan dana masyarakat. Tingkat pertumbuhan dan kemajuan sektor perbankan sangat bergantung pada seberapa efektif bank dalam menarik dana dari berbagai lapisan masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. [1]. Peran strategis perbankan dalam memperkuat struktur perekonomian negara menjadi semakin relevan dalam konteks negara berkembang. Namun, di tengah peran strategis tersebut, pembangunan ekonomi nasional negara berkembang juga tidak terlepas dari pengaruh tekanan ekonomi global, seperti kenaikan suku bunga oleh *Federal Reserve (The Fed)*, bank-bank di Indonesia harus beradaptasi untuk menjaga kinerja keuangan mereka. Kenaikan suku bunga oleh *The Fed* dapat mempengaruhi likuiditas global dan kualitas kredit, sehingga bank-bank perlu menyesuaikan diri untuk menghadapi dampaknya serta mempertahankan kualitas kredit mereka agar tetap dapat bertahan di tengah tekanan ekonomi global [2].

Krisis kesehatan global yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 meningkatkan stabilitas dan kinerja keuangan perbankan, termasuk di Indonesia, selain meningkatkan tekanan dari kenaikan suku bunga global. Pandemi COVID-19 menghentikan aktivitas ekonomi di seluruh dunia. Kondisi tersebut membawa risiko munculnya krisis ekonomi yang luas, yang pada akhirnya dapat berkembang menjadi krisis multidimensi di berbagai sektor kehidupan [3]. Selain itu, pandemi COVID-19 memengaruhi kinerja sektor perbankan, yang pada gilirannya berdampak pada tingkat kesehatan bank. Akibatnya, upaya menjaga kesehatan perbankan menjadi hal yang sangat krusial. [4].

Selama pandemi COVID-19, pemerintah mengambil kebijakan untuk memprioritaskan kemampuan dan kinerja debitur dalam memenuhi kewajiban kredit dan pembiayaan. Sebagai tanggapan atas situasi ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Nomor 11/POJK.03/2020 pada 13 Maret 2020, yang kemudian diubah menjadi Peraturan Nomor 48/POJK.03/2020, dengan tujuan mendorong perekonomian nasional di tengah tekanan yang disebabkan oleh pandemi. Kebijakan ini memungkinkan bank untuk melakukan penyesuaian terhadap kredit atau pembiayaan debitur yang terdampak pandemi, tanpa mengesampingkan prinsip kehati-hatian dan penerapan manajemen risiko yang efektif [5].

Salah satu faktor yang berperan dalam menentukan kinerja bank adalah tingkat efisiensi operasionalnya. Ketika manajemen bank berhasil meningkatkan efisiensi operasional, hal tersebut pada akhirnya akan mendorong peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan di sektor perbankan [6]. Dengan demikian, kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai performa bank, terutama dalam mendukung proses pengambilan keputusan manajerial. Sejalan dengan pentingnya evaluasi kinerja keuangan tersebut, kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangannya sangat bergantung pada indikator profitabilitas, salah satunya adalah *Return on Assets (ROA)*. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemampuan manajemen saat melakukan kegiatan bisnis dan menunjukkan kinerja suatu bisnis perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. ROA digunakan sebagai alat untuk menilai sejauh mana efektivitas bank dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya guna memperoleh keuntungan.

Salah satu faktor yang terbukti penting untuk ditinjau lebih lanjut dalam mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah komponen permodalan. Tujuan penilaian permodalan adalah untuk mengetahui seberapa kuat modal bank untuk menahan eksposur risiko saat ini dan untuk mengantisipasinya di masa mendatang. Dana yang dihimpun bank tersebut pada akhirnya akan disalurkan kepada masyarakat kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Dalam kaitannya dengan penyaluran kredit tersebut, komponen permodalan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga memegang peran penting dalam

menjaga stabilitas bank. Jika jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank meningkat, CAR akan menurun, yang berarti bank akan kehilangan kemampuan untuk menyalurkan kredit [7].

Tekanan ekonomi merujuk pada kondisi yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan bank, seperti resesi ekonomi, inflasi tinggi, atau penurunan daya beli masyarakat. Pada situasi ini, permintaan kredit menurun sementara risiko kredit bermasalah meningkat akibat ketidakmampuan debitur membayar pinjaman. Dalam penelitian ini, hal tersebut disebut sebagai Risiko Kredit, yaitu potensi kerugian bank akibat kegagalan debitur memenuhi kewajibannya. Risiko ini berdampak negatif terhadap profitabilitas bank dan diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) [8]. NPL akan mencerminkan kualitas aset bank sehingga menjadi indikator penting yang memengaruhi profitabilitas. Hal ini diatur dalam PBI No.13/1/PBI Tahun 2011, yang mengharuskan bank untuk secara ketat memantau portofolio kredit mereka.

Selain itu, risiko pasar juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Risiko pasar mencakup fluktuasi nilai pasar dari aset dan liabilitas bank yang dapat mempengaruhi profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM), seperti yang dinyatakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar. NIM yang rendah menunjukkan bahwa suku bunga dan jumlah aset produktif yang dimiliki bank juga rendah, yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan bank [9]. NIM mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari kegiatan intermediasi.

Ukuran perusahaan adalah faktor pendukung dalam analisis kinerja keuangan, terutama dalam industri perbankan. Faktor ukuran suatu perusahaan dapat memengaruhi jumlah dana yang dapat diperoleh jika perusahaan membutuhkan dana dari pihak eksternal. Aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan menentukan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan [10].

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh permodalan, risiko kredit, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi regulator dan pelaku industri saat mereka membuat kebijakan manajemen risiko dan strategi peningkatan kinerja perbankan yang lebih sesuai dengan perubahan ekonomi global.

2. METODE

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup analisis regresi data panel. Pilihan metode ini didasarkan pada fakta bahwa data yang digunakan adalah kombinasi dari cross-section data (89 perusahaan sektor perbankan yang beroperasi di Indonesia) dan time series (tahun 2021–2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana permodalan, risiko kredit, dan risiko pasar berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan dengan mempertimbangkan ukurannya. Perusahaan sektor perbankan yang beroperasi di Indonesia dari tahun 2021-2023 adalah unit analisis penelitian ini. Metode pengambilan sampel *purposive*, yang didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh peneliti, digunakan untuk pemilihan sampel. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan sampel, yang dipublikasikan di situs web resmi perusahaan. Perangkat lunak *Eviews* 13 digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis regresi data panel.

3. HASIL

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum terhadap karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini. Data observasi terdiri dari 66 sampel perusahaan sektor healthcare yang telah melalui penghapusan data outlier.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Prob
	Data setelah outlier					
ROA	66	-0,007300	0,043100	0,017740	0,010170	0,121051
CAR	66	0,107800	1,061000	0,293905	0,128784	0,000000
NPL	66	0,000000	0,072700	0,023853	0,011668	0,005230
NIM	66	0,006900	0,092300	0,049713	0,016937	0,252670
SIZE	66	29,67501	35,31545	31,51364	1,333699	0,000000

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Berdasarkan analisis statistik deskriptif setelah penghapusan outlier, ROA memiliki rata-rata 0,017740, menunjukkan kinerja keuangan bank yang positif namun rendah. CAR rata-rata sebesar 0,299305 mencerminkan kecukupan modal yang baik, sedangkan NPL sebesar 0,023853 menunjukkan kualitas kredit yang cukup terjaga. NIM rata-rata 0,049713 menandakan pengelolaan margin bunga bersih yang moderat. Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki rata-rata sebesar 31,51364 dengan standar deviasi 1,333699, menunjukkan skala usaha yang besar dengan variasi ukuran yang relatif kecil.

3.2 Uji Model Regresi Data Panel

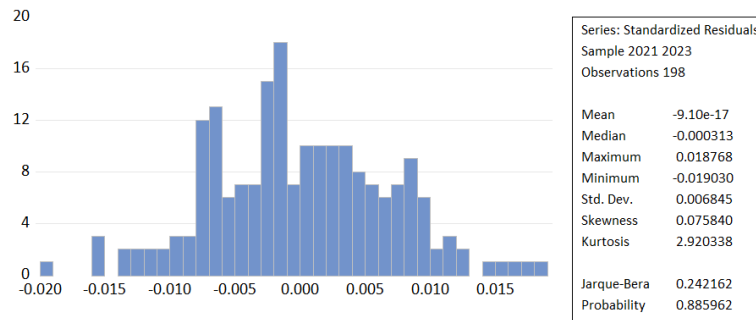
Untuk menentukan model regresi panel terbaik, dilakukan uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji *Chow* menunjukkan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga dipilih *Fixed Effect Model* (FEM) dibanding *Common Effect Model* (CEM). Uji *Hausman* menghasilkan probabilitas 0,4627 ($> 0,05$), sehingga dipilih *Random Effect Model* (REM) dibanding FEM. Uji LM juga menunjukkan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), mengonfirmasi bahwa REM adalah model paling tepat. REM dinilai mampu menangani variasi tak teramati dan karakteristik acak tiap perusahaan, sehingga sesuai untuk menganalisis pengaruh permodalan, risiko kredit, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji regresi panel, uji asumsi klasik harus dilakukan untuk memastikan bahwa model memenuhi persyaratan kelayakan. Ini akan menghasilkan estimasi parameter yang diberi label BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

3.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan metode Jarque-Bera melalui Eviews 13 menunjukkan bahwa sebelum outlier dihapus, data tidak berdistribusi normal ($p = 0,000000 < 0,05$). Berikut disajikan hasil uji normalitas setelah penghapusan outlier:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Merujuk pada gambar di atas, nilai probabilitas dari hasil uji normalitas setelah data *outlier* dihilangkan adalah sebesar 0,885962, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data observasi *pasca-outlier* berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan atau korelasi antara dua atau lebih variabel independen yang membentuk model. Apabila terjadi multikolinearitas, maka kemampuan model dalam memprediksi variabel menjadi kurang akurat dan tidak dapat diandalkan.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Correlation</i>				
	CAR	NPL	NIM	SIZE
CAR	1,000000	-0,231439	-0,148665	-0,342689
NPL	-0,231439	1,000000	-0,095652	0,107258
NIM	-0,14865	-0,095652	1,000000	-0,070568
SIZE	-0,342689	0,107258	-0,070568	1,000000

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa seluruh nilai korelasi parsial masing-masing variabel (independent dan moderasi) berada di bawah 0,85. Dengan demikian, H0 diterima, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam varians residual antara dua pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka H0 diterima, yang mengindikasikan bahwa data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,035678	0,05313	0,671508	0,5027
CAR	-0,164188	0,109175	-1,503900	0,1343
NPL	0,087328	0,738239	0,118292	0,9060
NIM	0,022135	0,693817	0,031903	0,9746

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>SIZE</i>	-0,001179	0,001705	-0,691568	0,4901
<i>CAR_SIZE</i>	0,005607	0,003593	1,560287	0,1204
<i>NPL_SIZE</i>	-0,002578	0,023585	-0,109287	0,9131
<i>NIM_SIZE</i>	0,001611	0,022252	0,072410	0,9424

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh variabel, termasuk *CAR* (0,1343), *NPL* (0,9060), *NIM* (0,9746), *SIZE* (0,4901), serta variabel interaksi *CAR_SIZE* (0,1204), *NPL_SIZE* (0,9131), dan *NIM_SIZE* (0,9424) memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada model, termasuk pada variabel moderasi *SIZE*.

3.3.4 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara nilai residual pada satu periode dengan residual di periode sebelumnya dalam model regresi. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mendeteksi adanya keterkaitan waktu (*time-based correlation*) dalam data yang dianalisis.

Tabel 4. Hasil Uji Autokolerasi

<i>Durbin-Watson (DW)</i>
1,694990

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13 (2025)

Uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,695, yang berada di bawah batas bawah ($dL = 1,7263$), sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Meski demikian, uji autokorelasi tidak relevan untuk data *cross section* sehingga temuan ini tidak menjadi kendala dalam analisis [11].

3.4 Analisis Regresi Moderasi

Pengujian regresi moderasi dilakukan dengan metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen diperkuat oleh variabel moderasi. Moderasi dianggap terjadi jika interaksi antar variabel signifikan. Hasil uji disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil *Moderated Regression Analysis*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	-0,115459	0,085353	-1,352714	0,1778
<i>CAR</i>	-0,405269	0,175283	-2,312086	0,0218
<i>NPL</i>	0,731744	1,051108	0,696164	0,4872
<i>NIM</i>	2,330285	1,111708	2,096130	0,0374
<i>SIZE</i>	0,003719	0,002742	1,356233	0,1766
<i>CAR_SIZE</i>	0,013594	0,005762	2,359155	0,0193
<i>NPL_SIZE</i>	-0,030877	0,033560	-0,920053	0,3587
<i>NIM_SIZE</i>	-0,063918	0,035707	-1,790066	0,0750

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Adapun model persamaan dari *Moderated Regression Analysis* sebagai berikut:

$$ROA_{it} = -0,115459 - 0,405269 \cdot CAR + 0,731744 \cdot NPL + 2,330285 \cdot NIM + 0,003719 \cdot SIZE + 0,013594 \cdot CAR_SIZE - 0,030877 \cdot NPL_SIZE - 0,063918 \cdot NIM_SIZE$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta: $-0,115459$ ($p = 0,1778$), tidak signifikan secara statistik dan tidak berkontribusi kuat terhadap ROA.
2. Variabel CAR memiliki nilai koefisien $-0,405269$, menunjukkan bahwa penurunan CAR menurunkan ROA.
3. Variabel NPL memiliki nilai koefisien $0,731744$, menunjukkan bahwa kenaikan NPL meningkatkan ROA.
4. Variabel NIM memiliki nilai koefisien $2,330285$, menunjukkan bahwa kenaikan NIM meningkatkan ROA.
5. Variabel *SIZE* memiliki nilai koefisien $0,003719$ ($p = 0,1766$), tidak signifikan secara langsung terhadap ROA, perlu dianalisis melalui interaksi.
6. Koefisien beta pada variabel interaksi *CAR_SIZE* sebesar $0,013594$, sehingga *SIZE* memperkuat pengaruh CAR terhadap ROA.
7. Koefisien beta pada variabel interaksi *NPL_SIZE* sebesar $-0,030877$, sehingga *SIZE* memperlemah pengaruh NPL terhadap ROA.
8. Koefisien beta pada variabel interaksi *NIM_SIZE* sebesar $-0,063918$, sehingga *SIZE* memperlemah pengaruh NIM terhadap ROA.

3.5 Uji Hipotesis

3.5.1 Uji t (Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t-statistik, yang diolah dengan bantuan software *EViews*. Hasil dari uji t dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>
C	-0,115459	0,085353	-1,352714
CAR	-0,405269	0,175283	-2,312086
NPL	0,731744	1,051108	0,696164
NIM	2,330285	1,111708	2,096130
<i>SIZE</i>	0,003719	0,002742	1,356233
<i>CAR_SIZE</i>	0,013594	0,005762	2,359155
<i>NPL_SIZE</i>	-0,030877	0,033560	-0,920053
<i>NIM_SIZE</i>	-0,063918	0,035707	-1,790066

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan *Eviews* 13, 2025

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai t sebesar $-2,3121$ dengan signifikansi $0,0218$, sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan H1 diterima. Variabel NPL menunjukkan t sebesar $0,6962$ dengan signifikansi $0,4872$, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sehingga H2 ditolak. Sementara itu, NIM memiliki t sebesar $2,0961$ dengan signifikansi $0,0374$, yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA dan H3 diterima. Untuk variabel interaksi, *CAR_SIZE* memiliki t sebesar $2,3592$ dengan signifikansi $0,0193$, yang berarti ukuran perusahaan memoderasi secara signifikan hubungan CAR terhadap ROA, sehingga H4 diterima. Variabel

NPL_SIZE menunjukkan t sebesar $-0,9201$ dengan signifikansi $0,3587$, sehingga tidak memoderasi hubungan NPL terhadap ROA dan H5 ditolak. Terakhir, NIM_SIZE memiliki t sebesar $-1,7901$ dengan signifikansi $0,0750$, yang juga tidak signifikan, sehingga ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan NIM terhadap ROA dan H6 ditolak.

3.5.2 Uji F

Dengan membandingkan nilai probabilitas *F-statistic* terhadap tingkat signifikansi penelitian, yaitu $0,05$ atau 5% , uji F digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi yang dibangun mampu menjelaskan atau memprediksi secara akurat variabel dependen melalui analisis statistik.

Tabel 3. 7 Hasil Uji F

<i>R-squared</i>	0,497755	<i>Mean dependent var.</i>	0,005514
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,479251	<i>S.D. Dependent var</i>	0,004854
<i>S.E. of regression</i>	0,003503	<i>Sum squared resid</i>	0,002331
<i>F-statistic</i>	26,90015	<i>Durbin-Watson stat</i>	1,694990
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000		

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Berdasarkan uji hipotesis pada Tabel 4.10, nilai Prob (F-Statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$, menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan signifikan secara statistik dalam memprediksi ROA.

3.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk menilai seberapa efektif model regresi dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan variabel independen yang lebih besar dalam menjelaskan variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$).

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

<i>R-squared</i>	0,497755
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,479251

Sumber: Diolah oleh Peneliti dengan Eviews 13, 2025

Pada tabel diatas, nilai *Adjusted R-Squared* sebesar $0,4792$ menunjukkan bahwa $47,92\%$ variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR, NPL, dan NIM, sementara $52,08\%$ sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

3.6 PEMBAHASAN

3.6.1 Pengaruh Permodalan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR memengaruhi ROA secara signifikan ($p = 0,0218$), sehingga H1 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa permodalan yang tidak dikelola secara produktif dapat menurunkan efisiensi aset dan kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan Teori Intermediasi Keuangan, di mana modal besar tanpa penyaluran kredit yang efektif menurunkan fungsi intermediasi bank. Namun, di sisi lain, CAR yang tinggi juga mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko. Hasil ini konsisten dengan penelitian Anggriani & Muniarty (2020) dan Rerung (2022) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA.

3.6.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p = 0,4872$), sehingga H2 ditolak. Meskipun secara teori tingginya NPL dapat menurunkan profitabilitas karena meningkatnya kredit bermasalah, dalam praktiknya bank mampu meminimalkan dampak tersebut melalui pencadangan kerugian dan kebijakan restrukturisasi kredit. Temuan ini mendukung Teori Intermediasi Keuangan, yang menyatakan bahwa bank tetap dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik meskipun terdapat kredit bermasalah. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan risiko kredit lebih penting dibandingkan skala NPL itu sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Abdurrohman et al. (2020) dan Anggriani & Muniarty (2020) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

3.6.3 Pengaruh Risiko Pasar terhadap Kinerja Keuangan

NIM terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p = 0,0374$), sehingga H3 diterima. NIM menunjukkan seberapa baik bank mengendalikan pendapatan bunga bersih dari aset produktif, yang merupakan sumber utama profitabilitas. Peningkatan NIM menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam memaksimalkan aktiva produktif dan mengelola dana pihak ketiga, yang berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini konsisten dengan Teori Intermediasi Keuangan, di mana bank yang mampu menjaga stabilitas NIM menunjukkan intermediasi keuangan yang efektif. Hasil ini selaras dengan penelitian Fitriyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA.

3.6.4 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Permodalan Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi secara signifikan pengaruh CAR terhadap ROA ($p = 0,0193$). Perusahaan perbankan dengan aset yang besar cenderung memiliki keunggulan kompetitif seperti efisiensi operasional, akses pendanaan lebih murah, serta sistem manajemen risiko yang lebih matang. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan dapat memperkuat peran permodalan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Bank yang lebih besar biasanya mampu mengelola modal secara lebih strategis untuk ekspansi usaha dan penyaluran kredit yang produktif. Temuan ini mendukung hasil penelitian Prayogi (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menjadi faktor moderasi dalam hubungan antara permodalan dan kinerja keuangan.

3.6.5 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh NPL terhadap ROA secara signifikan ($p = 0,3587$), sehingga H5 ditolak. Risiko kredit bersifat sistemik dan berdampak langsung terhadap profitabilitas bank, terlepas dari besar kecilnya ukuran perusahaan. Bank besar tidak selalu terlindungi dari dampak negatif kredit bermasalah, bahkan cenderung menghadapi risiko yang lebih kompleks karena eksposur kredit yang luas. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pengelolaan risiko kredit lebih ditentukan oleh kualitas manajemen risiko dan efektivitas kebijakan kredit, bukan oleh skala perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rochmah (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan.

3.6.7 Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi dalam hubungan antara NIM dan ROA secara signifikan ($p = 0,0750$), sehingga H6 ditolak. Meskipun secara teori perusahaan besar memiliki keunggulan menghadapi fluktuasi pasar, temuan ini menunjukkan bahwa skala usaha tidak cukup kuat memperkuat pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan. Pengelolaan NIM lebih dipengaruhi oleh strategi pendanaan, suku bunga, dan portofolio kredit, bukan oleh ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriyanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan antara risiko pasar dan kinerja keuangan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permodalan, risiko kredit, dan risiko pasar terhadap kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi selama periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permodalan yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sementara risiko kredit yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, risiko pasar yang diukur melalui Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, menandakan bahwa pengelolaan margin bunga yang baik mampu meningkatkan profitabilitas bank. Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) mampu memperkuat pengaruh CAR terhadap ROA, namun tidak memoderasi hubungan antara NPL maupun NIM terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak semua bank dalam sampel memiliki laporan tahunan dan keuangan yang lengkap selama periode pengamatan, sehingga jumlah sampel berkurang dan bisa memengaruhi generalisasi hasil. Kedua, minimnya referensi penelitian terdahulu dengan model moderasi serupa menyulitkan perbandingan temuan. Ketiga, faktor lain, seperti efisiensi operasional atau kondisi makroekonomi, tidak diperhitungkan saat menggunakan variabel ini. Keempat, penggunaan data sekunder tanpa pelibatan data primer membatasi sudut pandang analisis. Akibatnya, penelitian lebih lanjut harus mempertimbangkan faktor tambahan seperti kualitas manajemen risiko atau Good Corporate Governance (GCG). Selain itu, sampel penelitian harus diperluas dan waktu penelitian harus diperpanjang. Selain itu, penelitian harus mempertimbangkan pendekatan campuran atau studi komparatif antar negara maupun sistem perbankan.

REFERENSI

- [1] Monika, A., Hakim, A. L., & Ahmad, A. N. (2022). Pengaruh *Current Asset Saving Account* (CASA) dan *Fee- Based Income* (FBI) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten Syariah (BPJS) Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 07(02), 138–147.
- [2] Gianie. (2023). Kenaikan Suku Bunga *The Fed* dan Keyakinan Indonesia. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/08/07/kenaikan-suku-bunga-the-fed-dan-keyakinan-indonesia>.
- [3] Rimbawan, T. (2022). Dampak Kebijakan Restrukturisasi Kredit di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(1), 24–35. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i1.12538>.
- [4] Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Selama Pandemi (Covid – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 257–266. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11319>.
- [5] OJK. (2020). Peraturan OJK Nomor 48/POJK.03/2020. Peraturan OJK Nomor 48/POJK.03/2020, 53(9), 1689–1699.
- [6] Rochmah, H. (2024). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi.
- [7] Lestari, H. F., Nusannas, I. S., & Ernawan, Y. (2022). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas. *TDEJ: Journal Accounting, Management, and Finance*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.94>
- [8] Afifah, V. A. (2021). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Permodalan dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah Tahun 2015 – 2019. 1–127.
- [9] Alfanti, R. N., Herlinawati, E., & Wijaya, F. (2024). Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Interest Margin* (NIM), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank KB Bukopin periode 2012-2022. *JEMSI*

- (*Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*), 10(1), 445–453.
<https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i1.1941>
- [10] Indradi, R., & Taswan, T. (2022). Peran Ukuran Bank Memoderasi Kecukupan Modal dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 655–664. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i3.1394>
- [11] Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2019). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–239.
- [12] Anggriani, R., & Muniarty, P. (2020). *The Effect of Non-Performing Loans (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Profitability (ROA) at PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk. Ilomata International Journal of Management*, 1(3), 121–126. <https://doi.org/10.52728/ijjm.v1i3.121>
- [13] Rerung, A. (2022). Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Operational Efficiency (BOPO)*, dan *Loan To Deposit Ratio (LDR)* Terhadap *Return on Asset (ROA)*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 16–28. <https://doi.org/10.55049/jeb.v13i2.94>
- [14] Abdurrohman, Fitriarningsih, D., Salam, A. F., & Putri, Y. (2020). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan To Deposit Ratio (LDR)* dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Asset (ROA)* pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 125–132. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.12>
- [15] Fitriyanti, I., Suhono, & Effendy, F. (2024). Pengaruh Tingkat Margin Bunga, Kebijakan Pembiayaan Dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Badan Usaha Milik Negara (Bumn) Tahun 2012-2021 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Inovasi Dan Manajemen Bisnis Nusantara*, 1(1), 36–56. <https://journalpedia.com/1/index.php/jimb/article/view/1036>
- [16] Prayogi, A. (2024). *Non-Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio* dan Profitabilitas Bank: Peran Moderasi Ukuran Bank. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 10–21. <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jilak/article/view/181>